

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

## Rekonstruksi Filsafat Kepemimpinan Pentakosta: Pendekatan Etis, Ontologis dan Epistemologis

Herry Susilo

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail Korespondensi: trofimus\_susilo@yahoo.com

**Abstract:** *This study reconstructs the philosophy of leadership within the framework of Pentecostal leadership by integrating ethical, ontological, and epistemological dimensions in contemporary theological discourse. It arises from the gap between the strong emphasis on praxis and experiential spirituality in Pentecostalism and the limited development of systematic philosophical reflection in leadership studies. Using a qualitative approach through literature review, this study examines the ethical, ontological, and epistemological foundations of Christian leadership in relation to the charismatic, relational, and pneumatological characteristics of Pentecostal leadership. The findings demonstrate that Pentecostal leadership cannot be reduced to charismatic practices or managerial approaches alone; rather, it should be understood as a theological-philosophical praxis that integrates spiritual experience, critical theological reflection, and ethical responsibility within the faith community.*

**Keywords:** *philosophy of leadership; Pentecostal leadership; theological epistemology; leadership ethics; contemporary theology*

**Abstrak:** Penelitian ini merekonstruksi filsafat Kepemimpinan Pentakosta melalui integrasi dimensi etis, ontologis, dan epistemologis dalam kerangka teologi kontemporer. Kajian ini berangkat dari kesenjangan antara kuatnya praksis dan spiritualitas pengalaman dalam tradisi Pentakosta dengan terbatasnya refleksi filosofis yang sistematis dalam diskursus kepemimpinan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini menganalisis dimensi etika, ontologi, dan epistemologi kepemimpinan Kristen serta mengaitkannya dengan karakteristik kepemimpinan Pentakosta yang karismatik, relasional, dan pneumatologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Pentakosta tidak dapat direduksi menjadi praktik karismatik atau pendekatan manajerial semata, melainkan merupakan praksis teologis-filosofis yang menuntut integrasi antara pengalaman Roh, refleksi teologis yang kritis, dan tanggung jawab etis dalam komunitas iman. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan model Kepemimpinan Pentakosta yang integratif, holistik, dan reflektif, yang mampu menjembatani spiritualitas karismatik dengan kerangka filosofis, serta relevan dalam merespons dinamika gereja kontemporer.

**Kata Kunci:** Filsafat kepemimpinan; kepemimpinan Pentakosta; epistemologi teologis; etika kepemimpinan; teologi kontemporer



## PENDAHULUAN

Kepemimpinan gereja tidak dapat direduksi menjadi sekadar keterampilan manajerial atau organisasi, melainkan harus dipahami sebagai realitas teologis yang memiliki dimensi etis, ontologis, dan epistemologis. Tanpa refleksi filosofis yang memadai, kepemimpinan berisiko jatuh dalam pragmatisme pelayanan yang dangkal. Hal ini mengakibatkan kepemimpinan dalam gereja berisiko dipandang sebagai sekadar keterampilan organisasi atau manajemen pelayanan, tanpa memahami secara mendalam mengenai aspek etis, ontologis, dan epistemologis yang memberikan legitimasi dan arah pada kepemimpinan Kristen.<sup>1</sup> Akibatnya, menurut Robert Clinton, kepemimpinan gereja berisiko tereduksi menjadi sekadar keterampilan organisasi apabila tidak disertai refleksi etis, ontologis, dan epistemologis yang memadai. Clinton menegaskan bahwa, “*Many leaders feel that they have attained sufficient aptitude to ‘do the job’ and stop learning. Yet, a lack of personal development can plateau and disempower a leader... effective leadership requires lifelong personal development.*”<sup>2</sup> Pemikiran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tanpa formasi berkelanjutan akan mengalami stagnasi dan kehilangan makna teologisnya. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen bukan sekadar keterampilan yang bersifat manajerial dan organisatoris, melainkan proses pembentukan diri yang berakar pada dimensi etis, ontologis, dan epistemologis.

Dalam konteks teologi Kristen, filsafat kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang hakikat manusia, panggilan ilahi, dan sumber legitimasi kepemimpinan. Dalam hal ini, Andrew Pettigrew menegaskan bahwa, “*The foundation of leadership is to balance God’s original call for humanity to rule the world... Christian leadership is both by God and for God.*”<sup>3</sup> Kutipan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen bersifat teosentris dan teleologis, di mana otoritas manusia berada dalam kerangka kedaulatan Allah dan diarahkan bagi kemuliaannya. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai fungsi organisatoris, melainkan sebagai partisipasi dalam mandat ilahi yang memiliki dimensi spiritual dan moral. Namun, dalam praktiknya, kepemimpinan gereja—termasuk dalam tradisi Pentakosta—sering lebih menekankan aspek praksis dan pengalaman karismatik, sementara refleksi filosofis yang sistematis belum dikembangkan secara memadai. Akibatnya, kepemimpinan Pentakosta kerap dipahami secara deskriptif, sehingga kekayaan teologis dan filosofisnya belum sepenuhnya terartikulasikan dalam diskursus akademik.

---

<sup>1</sup> Yaasokhi Tafonao, “Kajian Teologis tentang Kepemimpinan yang Berintegritas serta Relevansinya bagi Gereja Masa Kini,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (2024): 43, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.491>

<sup>2</sup> Robert Clinton, *The Making of a Leader* (Colorado Springs: NavPress, 2018), 50.

<sup>3</sup> Andrew Pettigrew, *Christian Leadership and the Great Commission: Foundations for Building Christian Leaders* (2021), 5.

Kajian kepemimpinan gereja dalam tradisi Pentakosta selama ini cenderung menekankan dimensi praksis dan spiritualitas pengalaman, yang berakar pada karisma, panggilan ilahi, serta dinamika karya Roh Kudus dalam kehidupan jemaat. Orientasi ini berkaitan dengan karakter historis Pentakostalisme sebagai gerakan kebangunan rohani yang berfokus pada transformasi hidup, misi, dan respons pastoral yang kontekstual. Wolfgang Vondey menegaskan bahwa teologi Pentakosta tumbuh dari praktik iman dan pengalaman Roh dalam komunitas, sehingga bersifat praktis dan tidak terlebih dahulu terstruktur,<sup>4</sup> sementara Mark J. Cartledge menunjukkan bahwa pengalaman Roh membentuk identitas dan praksis kepemimpinan.<sup>5</sup> Sejalan dengan itu, Amos Yong menekankan bahwa epistemologi Pentakosta bersifat relasional dan berbasis pengalaman, di mana pengetahuan teologis lahir dari interaksi antara Roh, Kitab Suci, dan komunitas iman,<sup>6</sup> sebuah pandangan yang diperkuat oleh James K. A. Smith yang melihat Pentakostalisme sebagai cara mengetahui yang melibatkan dimensi afektif, praksis, dan imajinatif.<sup>7</sup>

Namun demikian, penekanan yang kuat pada pengalaman dan praksis ini juga membawa konsekuensi, yaitu kurang berkembangnya refleksi filosofis yang sistematis dalam diskursus kepemimpinan Pentakosta. Allan Anderson menunjukkan bahwa dalam perkembangan awalnya, legitimasi kepemimpinan lebih ditentukan oleh pengalaman karismatik dan pengakuan komunitas daripada struktur institusional, bahkan disertai kecenderungan sikap kritis terhadap teologi formal.<sup>8</sup> Kondisi ini menghasilkan kekayaan praksis kepemimpinan yang signifikan, tetapi sekaligus menyisakan kekosongan reflektif dalam mempertanggungjawabkan praktik tersebut secara teologis dan filosofis dalam ruang akademik kontemporer.

Meski demikian, tradisi Pentakosta tidak anti terhadap refleksi teologis maupun filosofis. Yong menunjukkan bahwa teologi Pentakosta dibentuk melalui interaksi dinamis antara Roh, Firman, dan komunitas, sehingga membuka ruang bagi refleksi yang bersifat dialogis dan konstruktif. Yong says, “*I propose to read the pneumatological narrative in Scripture through three basic categories: that of relationship, rationality, and dynamis.....*”<sup>9</sup> Dengan demikian,

---

<sup>4</sup> Wolfgang Vondey, *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel* (New York: Bloomsbury T&T Clark, 2017), 3.

<sup>5</sup> Mark J. Cartledge, *Testimony in the Spirit: Rescripting Ordinary Pentecostal Theology* (Farnham: Ashgate, 2010), 21.

<sup>6</sup> Amos Yong, *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective* (Eugene, OR: Wipf and Stock, 2002), 17–18.

<sup>7</sup> James K. A. Smith, *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010), 82–83.

<sup>8</sup> Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 43.

<sup>9</sup> Yong, *Spirit-Word-Community*, 27.

refleksi filosofis dalam tradisi Pentakosta tidak ditolak, tetapi perlu dibangun dari pengalaman iman yang dihidupi.

Allan Anderson menjelaskan bahwa kecenderungan anti-intelektual dalam sejarah awal Pentakostalisme muncul secara reaktif sebagai respons terhadap konflik dengan teologi liberal dan modernisme. Anderson mencatat bahwa “*early Pentecostals were often suspicious of formal theology and theological education, seeing them as potentially quenching the Spirit.*”<sup>10</sup> Berdasarkan hal tersebut, kutipan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan refleksi filosofis dalam tradisi Pentakosta lebih disebabkan oleh faktor historis dan kontekstual, sehingga membuka peluang bagi pengembangan refleksi teologis-filosofis yang lebih konstruktif di masa kini.

Hal ini dipertegas oleh Smith yang melihat spiritualitas Pentakosta memiliki potensi filosofis melalui dimensi imajinatif dan eskatologisnya, *spiritualitas Pentakosta justru memiliki potensi filosofis yang signifikan. Ia menyatakan bahwa “speaking in tongues is a language which imagines a Spirit-filled and redeemed future now...,”*<sup>11</sup> Dengan demikian, spiritualitas Pentakosta tidak anti-filosofis, melainkan menghadirkan bentuk rasionalitas alternatif yang bersifat liturgis, afektif, dan berorientasi pada pengalaman Roh.

Di sisi yang lain Simon Chan yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pengalaman karismatik dengan refleksi teologis dalam kerangka tradisi gereja yang lebih luas. Ia menyatakan bahwa “*It is by a method which the larger Christian tradition calls spiritual theology...It seeks a return to holistic thinking. Thinking about God and praying to God are not two discrete acts which,*”<sup>12</sup> Oleh karena itu, kutipan ini mengindikasikan bahwa kedewasaan spiritualitas Pentakosta terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan pengalaman karismatik dengan refleksi teologis yang mendalam, sehingga praktik gereja tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga terarah, bertanggung jawab, dan berakar dalam tradisi iman Kristen.

Melalui refleksinya Yong mengatakan bahwa pemahaman teologis itu lahir dari “*the dynamic interaction of Spirit, Word, and community,*” yang menunjukkan bahwa penafsiran teologis bersifat relasional sepenuhnya, di mana roh, firman, dan komunitas saling terkait dan saling memengaruhi dalam kerangka trialektis yang kokoh dan menyeluruh.<sup>13</sup> Kutipan ini mengindikasikan bahwa kerangka kepemimpinan tidak hanya praktis, tetapi juga teologis dan filosofis secara mendalam. Dengan demikian, keterbatasan refleksi filosofis dalam

---

<sup>10</sup> Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism*, 6.

<sup>11</sup> James K. A. Smith, *Thinking in Tongues*, 4–5.

<sup>12</sup> Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2003), 31.

<sup>13</sup> Yong, *Spirit-Word-Community*, 23.

Pentakostalisme lebih bersifat historis dan kontekstual, justru membuka peluang bagi pengembangan kerangka teologis-filosofis yang lebih sistematis.

Berangkat dari celah tersebut, artikel ini menawarkan rekonstruksi filsafat kepemimpinan dalam perspektif Pentakosta melalui integrasi dimensi etika, ontologi, dan epistemologi dalam kerangka teologi kontemporer. Pendekatan ini menempatkan kepemimpinan bukan sekadar sebagai fenomena karismatik atau praksis pelayanan, melainkan sebagai konstruksi teologis-filosofis yang reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengembangkan model Kepemimpinan Pentakosta yang integratif, dengan menghubungkan spiritualitas karismatik, refleksi teologis, dan analisis filosofis, sehingga menghasilkan kerangka kepemimpinan yang etis, reflektif, dan relevan bagi dinamika gereja kontemporer.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bersifat konseptual-teologis untuk merekonstruksi kerangka filsafat kepemimpinan dalam perspektif Pentakosta. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran empiris, melainkan pada refleksi teologis dan filosofis terhadap konsep kepemimpinan Kristen. Data diperoleh melalui analisis kritis terhadap literatur teologis, filsafat kepemimpinan, serta kajian tentang spiritualitas dan Kepemimpinan Pentakosta, dengan Alkitab sebagai sumber normatif teologis. Analisis dilakukan secara interpretatif dan hermeneutis dengan menggunakan kategori etika, ontologi, dan epistemologi sebagai lensa untuk memahami dan mengkritisi praktik Kepemimpinan Pentakosta yang bercorak karismatik, relasional, dan berlandaskan karya Roh Kudus. Pendekatan ini didukung oleh kerangka epistemologis Pentakosta yang menekankan interaksi antara Roh, Firman, dan komunitas dalam proses refleksi teologis.<sup>14</sup>

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian mengenai Kepemimpinan Pentakosta menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki kekuatan utama pada dimensi praksis dan pengalaman spiritual, khususnya dalam penekanan pada karisma, panggilan ilahi, dan peran aktif Roh Kudus dalam kehidupan gereja. Model kepemimpinan ini bersifat dinamis, transformatif, dan kontekstual. Namun demikian, kekayaan praksis tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan refleksi filosofis yang sistematis, terutama dalam mengkaji dimensi etis, ontologis, dan epistemologis yang mendasarinya.

Dalam konteks ini, teologi kontemporer memainkan peran penting sebagai ruang dialog yang memungkinkan pengalaman iman Pentakosta ditafsirkan secara kritis dan konstruktif. James

---

<sup>14</sup> Yong, *Spirit-Word-Community*, 22–23.

K. A. Smith menegaskan bahwa epistemologi Pentakosta tidak dapat direduksi pada rasionalitas semata, melainkan melibatkan dimensi afektif, praksis, dan pembentukan kehidupan.

*Smith's argument, "We are "governed not primarily by what we think but by what we love". The Bible indicates that we love with both our mind and our heart and both need equal emphasis and formation,"*<sup>15</sup> and *"he wishes to establish the groundwork of a pentecostal philosophy that can contribute to the wider conversations occurring in Christian philosophy."*<sup>16</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa pengetahuan teologis lahir dari keterlibatan eksistensial, bukan hanya dari analisis intelektual. Dengan demikian, pengalaman Roh tidak meniadakan refleksi, tetapi justru menuntut pengolahan teologis yang lebih mendalam.

Sejalan dengan itu, Amos Yong menegaskan bahwa refleksi teologis Pentakosta lahir dari interaksi dinamis antara Roh, Firman, dan komunitas. Yong menegaskan bahwa refleksi teologis Pentakosta lahir dari *"the dynamic interaction of Spirit, Word, and community,"*<sup>17</sup> Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengalaman pneumatologis tidak bersifat individualistik, melainkan harus diuji dan dimaknai dalam relasi dengan Kitab Suci dan kehidupan komunitas iman. Dengan demikian, epistemologi Pentakosta bersifat relasional, dialogis, dan hermeneutis.

Lebih lanjut, Cheryl Bridges Johns menekankan bahwa spiritualitas Pentakosta merupakan proses pembentukan yang berkelanjutan dalam komunitas, bukan sekadar pengalaman sesaat. Johns menyatakan bahwa *"Pentecostalism can be described as a movement of personal transformation and revolutionary change; that is as a group of people who are organized for and ideologically motivated and committed to the task of generating fundamental change and transforming persons."*<sup>18</sup> Spiritualitas ini membentuk identitas dan praksis kepemimpinan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan iman. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Pentakosta tidak dapat dilepaskan dari proses formasi spiritual yang terus berlangsung.

### **Ketegangan antara Karisma dan Refleksi Filosofis Dalam Kepemimpinan Pentakosta**

Dalam konteks ini, muncul ketegangan antara dimensi karismatik dan kebutuhan refleksi filosofis. Allan Anderson menunjukkan bahwa dalam perkembangan awal Pentakostalisme, legitimasi kepemimpinan lebih ditentukan oleh pengalaman Roh dan pengakuan komunitas daripada struktur formal. Anderson menyatakan bahwa *"authority in early Pentecostalism was often based on spiritual experience and recognition by the community rather than formal*

---

<sup>15</sup> James K. A. Smith, "Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation," *Christian Scholar's Review* (2010): 7.

<sup>16</sup> James K. A. Smith, "Thinking in Tongues: A Book Review," (2010).

<sup>17</sup> Amos Yong, *Spirit-Word-Community*, 22–23.

<sup>18</sup> Cheryl B. Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*, repr, *Journal of Pentecostal Theology Supplement Series 2* (Sheffield: Sheffield Acad. Pr, 1998), 100.

*structures*,”<sup>19</sup> kepemimpinan dalam tradisi Pentakosta tidak dapat dipisahkan dari pengalaman pneumatologis yang dihidupi dan diakui secara komunal. sehingga kepemimpinan tidak semata-mata bergantung pada jabatan formal, tetapi pada keaslian pengalaman iman dan relasi dengan komunitas. Namun demikian perlu diimbangi dengan refleksi teologis yang kritis untuk menghindari subjektivisme.

Menurut Yong refleksi teologis dalam tradisi Pentakosta lahir dari “*the dynamic interaction of Spirit, Word, and community*,” di mana pengalaman Roh tidak bersifat individual dan abstrak, melainkan terwujud dalam kehidupan iman yang dihidupi, diceritakan, dan dipraktikkan dalam komunitas.<sup>20</sup> Oleh karena itu, epistemologi Pentakosta tidak hanya bersifat proposisional, tetapi juga naratif dan performatif, karena kebenaran dikenali melalui pengalaman dan praktik iman.

Teologi kontemporer yang digunakan dalam penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan filsafat kepemimpinan Pentakosta. Dalam kerangka ini, kontribusi James K. A. Smith menjadi signifikan, karena ia mengatakan “*embedded in Pentecostal practice is a worldview... that constitutes an implicit philosophical tradition*,”<sup>21</sup> berdasarkan hal ini Smith hendak mengatakan bahwa praktik iman Pentakosta mengandung dimensi filosofis yang laten dan belum sepenuhnya direfleksikan secara konseptual. Ia juga mengatakan bahwa “*In the milieu of pentecostal worship...we see a panoply of embodied... that “carry” within them a tacit understanding, a latent sort of knowledge.. we will describe as a pentecostal “worldview.”... A Pentecostal philosophy will be a philosophy informed and nourished by a pentecostal spirituality*.”<sup>22</sup> Berdasarkan ini, pengalaman Roh dalam tradisi Pentakosta tidak boleh dipahami sebagai fenomena irasional atau anti-intelektual, melainkan sebagai sumber refleksi yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis dan filosofis.

### **Filsafat Kepemimpinan Kristen Sebagai Dasar Norma Rekonstruksi**

Dalam kerangka ini, Robert K. Greenleaf mengemukakan konsep kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, di mana legitimasi kepemimpinan tidak ditentukan oleh posisi atau kekuasaan, melainkan oleh komitmen untuk melayani dan mengembangkan orang lain. Ia menyatakan bahwa “*the servant-leader is servant first... It begins with the natural feeling that one wants to serve, to serve first*,” yang menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati berakar pada

---

<sup>19</sup> Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 312.

<sup>20</sup> Yong, *Spirit-Word-Community*, 22–23.

<sup>21</sup> James K. A. Smith, *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2010), 33.

<sup>22</sup> *Ibid.*

sikap melayani sebagai dasar utama otoritas.<sup>23</sup> Lebih lanjut, kepemimpinan diukur dari sejauh mana pemimpin mampu mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan komunitas yang dipimpinnya.

Dari perspektif teologis, Henri J. M. Nouwen sebagaimana dipaparkan oleh Foster, melihat bahwa kepemimpinan Kristen melalui lensa Kristologi salib, di mana seorang pemimpin dipanggil untuk hadir dalam kerentanan dan pelayanan, bukan dalam dominasi, sebagaimana ia menyatakan bahwa “*the Christian leader of the future is called to be completely irrelevant... with nothing to offer but his or her own vulnerable self.*”<sup>24</sup> Pemikiran Henri J. M. Nouwen tentang kepemimpinan yang berakar pada kerentanan dan pelayanan dalam terang Kristologi salib menemukan resonansinya dalam teologi eklesiologis-misional Miroslav Volf, yang menegaskan bahwa dalam kerangka teologis, relasionalitas menjadi dasar ontologis bagi kehidupan gereja, yaitu: “*the image of God is not located in the individual as such but in the communion of persons,*” yang menunjukkan bahwa imago Dei bersifat komunal dan relasional.<sup>25</sup> Kepemimpinan Kristen tidak dapat dipahami sebagai ekspresi individual, melainkan sebagai partisipasi dalam kehidupan komunitas yang mencerminkan relasi ilahi.

Sejalan dengan itu, Craig Van Gelder menegaskan, “*The church is not the sender but the sent. It participates in the mission of God (missio Dei),*” yang menunjukkan bahwa identitas gereja berakar pada partisipasinya dalam karya Allah di dunia.<sup>26</sup> Oleh sebab itu kepemimpinan gereja dipandang tidak bersifat individualistik, melainkan kolaboratif dan berorientasi pada misi Allah.

### **Spiritualitas Kepemimpinan Pentakosta dalam Konteks Teologi Kontemporer**

Spiritualitas Pentakosta menyoroti peran Roh Kudus yang berkelanjutan dan aktif dalam kehidupan para pengikutnya.<sup>27</sup> Kepemimpinan Pentakosta memiliki keterkaitan teologis yang erat dengan pembentukan yang berlangsung melalui karya Roh Kudus. Cheryl Bridges Johns menegaskan bahwa kepemimpinan dalam tradisi Pentakosta dibentuk melalui praktik spiritual yang mengarahkan proses pembentukan karakter dan identitas, bukan sekadar kemampuan organisasional: “*Such a dynamic keeps one from being submerged within historical experience... one's own reality is constantly being critically analyzed in the light of the norms of Scripture.*”<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Greenleaf and Spears, *Servant Leadership*, 27–28.

<sup>24</sup> Nathan Foster, “Are Christians Called to Be Irrelevant?” *Renovaré*, 1.

<sup>25</sup> Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 191.

<sup>26</sup> Van Gelder, *The Ministry of the Missional Church*, 87.

<sup>27</sup> Jeremy Feller and Christo Lombard, “Spiritual Formation towards Pentecostal Leadership as Discipleship,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (2018), accessed March 28, 2026, [https://scielo.org.za/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S2304-85572018000100010](https://scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S2304-85572018000100010).

<sup>28</sup> Johns, *Pentecostal Formation*, 87.

Pandangan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Pentakosta bersifat reflektif dan transformatif, karena pengalaman iman senantiasa diuji dalam terang Alkitab.

Sejalan dengan itu, Simon Chan menekankan perlunya pengembangan spiritualitas Pentakosta yang lebih terintegrasi dengan tradisi teologis gereja yang lebih luas. Ia mengusulkan pergeseran dari penekanan individualistik menuju pemahaman gereja sebagai komunitas formatif yang membentuk kehidupan iman orang percaya: “*for a move away from the usual Pentecostal emphasis... making up the church, and a move towards an understanding...as a formative phenomenon... which acts on the life of the believer.*”<sup>29</sup> Dengan demikian, kepemimpinan Pentakosta tidak cukup bertumpu pada dinamika karismatik semata, tetapi memerlukan kedalaman refleksi teologis dan keterbukaan terhadap tradisi gereja.

Oleh karena itu, spiritualitas Kepemimpinan Pentakosta yang matang tidak hanya bersifat ekspresif dan spontan, tetapi juga teruji, terarah, dan terintegrasi secara teologis, sehingga mampu menopang praksis kepemimpinan yang reflektif, stabil, dan bertanggung jawab.

### **Perspektif Etis Kepemimpinan Pentakosta**

Etika dalam kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya di mana gereja berada, karena norma moral yang berkembang dalam suatu komunitas turut membentuk praktik kepemimpinan. Oleh karena itu, etika menjadi fondasi normatif yang penting dalam memahami Kepemimpinan Pentakosta sebagai praksis pelayanan yang bertanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh Amos Yong, rendah hati dalam bahasa dan budaya adalah contoh nyata dari ketaatan kepada Roh Kudus. Dengan demikian, perubahan sifat ini membuat orang percaya untuk melayani dengan tulus dan rendah hati di tempat-tempat yang berbeda dari zona nyaman mereka.<sup>30</sup>

Dalam hal ini, Joe E. Trull dan James E. Carter menegaskan bahwa “*ministry ethics is grounded in the character and integrity of the minister, reflected in moral maturity and commitment to ethical principles,*” yang menunjukkan bahwa inti etika pelayanan terletak pada integritas pribadi dan kedewasaan moral pemimpin.<sup>31</sup> Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya diukur dari efektivitas pelayanan, tetapi dari kualitas karakter dan konsistensi etis dalam kehidupan pemimpin. Hal ini menegaskan bahwa dalam Kepemimpinan Pentakosta, karunia dan

---

<sup>29</sup> Sean O’Callaghan, “Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition,” *The Gospel Coalition*, 1.

<sup>30</sup> Linking Ethical Influence of Pentecostal Beliefs and Environmental Consciousness in a Developing Country,” *Discover Sustainability* (Springer Nature), 1 accessed March 28, 2026, <https://link.springer.com/article/10.1007/s43621-025-02231-4>.

<sup>31</sup> Joe E. Trull dan James E. Carter, *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 42.

otoritas rohani harus selalu diimbangi dengan tanggung jawab moral, sehingga kepemimpinan tidak hanya bersifat karismatik, tetapi juga etis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sejalan dengan itu, Ones Mahanugra menekankan bahwa spiritualitas merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan. Kedewasaan spiritual berimplikasi langsung pada kualitas pengambilan keputusan etis, sehingga semakin matang spiritualitas seorang pemimpin, semakin kuat pula kapasitasnya untuk menjalankan kepemimpinan yang bijaksana dan bertanggung jawab.<sup>32</sup> Dengan demikian, etika dalam Kepemimpinan Pentakosta tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan spiritual yang membentuk integritas hidup pemimpin.

Dalam perspektif teologis, etika kepemimpinan berakar pada teladan Kristus, sehingga kepemimpinan tidak dipahami sebagai sarana dominasi atau kontrol, melainkan sebagai praksis pelayanan. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Injil seperti kasih, keadilan, dan belas kasihan dalam seluruh aspek kehidupan dan pelayanan.<sup>33</sup> Dalam kerangka ini, etika berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan penggunaan karunia rohani secara bertanggung jawab, serta menjaga relasi antara pemimpin dan komunitas iman dalam integritas dan akuntabilitas.

Dimensi etis berdasarkan nilai dan moral Alkitabiah adalah dasar yang krusial untuk memahami Kepemimpinan Pentakosta sebagai praktik pelayanan yang berlandaskan pada spiritualitas Kristen.<sup>34</sup> Oleh karena itu pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi teladan disegala tempat yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Kristen seperti kasih, belas kasihan, dan keadilan. dalam setiap aspek kehidupan dan pelayanan mereka.<sup>35</sup> Oleh karena itu kepemimpinan Pentakosta tidak dipahami sebagai sarana dominasi atau kontrol, melainkan sebagai praksis pelayanan yang berakar pada teladan Kristus.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, penekanan pada karunia Roh Kudus dalam tradisi Pentakosta juga membawa potensi penyalahgunaan jika tidak disertai landasan etika yang kuat. Karisma spiritual dapat menjadi legitimasi semu bagi otoritas individu apabila tidak diimbangi dengan kerendahan hati dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, etika berfungsi sebagai mekanisme korektif yang mengarahkan penggunaan karunia dalam kerangka pelayanan, bukan kekuasaan.

---

<sup>32</sup> Ones Mahanugra, "Kepemimpinan Pelayan sebagai Tanggung Jawab Etis di Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ)," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 16.

<sup>33</sup> *Ibid.*.

<sup>34</sup> Yonatan Alex Arifianto, Hari Mulyono, and Richardo Nainggolan, "Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi dan Integritas Kepemimpinan Gereja," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (July 2024): 4, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.283>.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Frederich Oscar L Lontoh., "Kepemimpinan Kristen." 5 - 6.

Sehubungan dengan hal ini, Stanley Hauerwas menegaskan bahwa “*the church does not have a social ethic; the church is a social ethic*,”<sup>37</sup> yang menunjukkan bahwa kehidupan komunitas iman itu sendiri menjadi ruang pembentukan dan pengujian moral kepemimpinan. Dengan demikian, legitimasi kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas fungsional atau karunia spiritual, tetapi oleh kesetiaan terhadap praktik moral komunitas yang dibentuk oleh Injil.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perspektif etis dalam Kepemimpinan Pentakosta menempatkan integritas, spiritualitas, dan tanggung jawab moral sebagai inti dari praktik kepemimpinan. Etika tidak hanya berfungsi sebagai aturan normatif, tetapi sebagai kerangka formasi yang memastikan bahwa kepemimpinan tetap berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah dan terarah pada pembangunan komunitas iman.

### **Perspektif Ontologis Kepemimpinan Pentakosta**

Dari sudut pandang ontologis, kepemimpinan tidak sekadar dipahami sebagai posisi struktural atau fungsi organisasional, melainkan sebagai realitas eksistensial yang bersifat relasional dan dinamis dalam kehidupan komunitas. Kepemimpinan merupakan proses “menjadi” yang terbentuk melalui relasi, praktik, dan partisipasi dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Peter G. Northouse bahwa kepemimpinan dipandang bukan sekadar posisi struktural, melainkan sebagai ekspresi keberadaan yang relasional dan dinamis dalam komunitas: “*The act of leading a group of people toward a shared objective is known as leadership*”<sup>38</sup> Dalam kerangka ini, kepemimpinan tidak terletak semata pada individu pemimpin, tetapi pada keseluruhan relasi dan proses yang membentuk praktik kepemimpinan itu sendiri.

Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Learmonth dan Morrel sebagaimana dikutip oleh Firmansyah dan Effendi yang melihat kepemimpinan sebagai fenomena multidimensional yang mencakup individu, tindakan, proses dan kualitas yang saling terkait: “Pemimpin, Memimpin, Memimpin dengan cara tertentu, Kepemimpinan, dan Pemimpinan yang baik (*Leader, Lead, Leading, Leadership, Leaderful*).”<sup>39</sup> Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga eksistensial dan kontekstual, di mana maknanya dibentuk melalui relasi sosial dan praktik komunitas.

---

<sup>37</sup> John Berkman dan Michael Cartwright, eds., *The Hauerwas Reader* (Durham, NC: Duke University Press, 2001), 269.

<sup>38</sup> Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, 6. ed (Los Angeles, Calif.: Sage, 2013), 6.

<sup>39</sup> Firmansyah and Effendi, “Kepemimpinan Dalam Aspek Ilmu Ontologi | Jurnal Pendidikan Tambusai,” 2, accessed March 8, 2026, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28777>.

Jan Aritonang mengonfirmasi mengenai pertumbuhan gereja di kelompok ini sebagai pertumbuhan yang paling cepat, dan ini merupakan pencapaian yang jelas. Kepemimpinan dalam gereja-gereja Pentakosta memang sering bersifat mengukuhkan, namun kepemimpinannya mampu memengaruhi kinerja para anggotanya.<sup>40</sup> Dalam tradisi Pentakosta, ontologi kepemimpinan dipahami sebagai realitas relasional yang berakar pada panggilan ilahi dan partisipasi dalam kehidupan komunitas iman. Kepemimpinan tidak direduksi menjadi struktur atau jabatan, melainkan sebagai keterlibatan aktif dalam karya Allah yang terus berlangsung. Oleh karena itu, pemimpin tidak ditempatkan sebagai pusat otoritas absolut, tetapi sebagai bagian dari tubuh Kristus yang melayani bersama komunitas.

Hakikat kepemimpinan Pentakosta bersifat dinamis dan partisipatif. Kepemimpinan terbentuk dalam relasi antara Allah, pemimpin, dan jemaat, serta dipelihara melalui pengalaman iman, doa, dan praksis pelayanan. Perspektif ini menolak model hierarkis yang kaku dan membuka ruang bagi partisipasi komunitas dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, legitimasi kepemimpinan tidak semata-mata berasal dari struktur organisasi, tetapi dari panggilan ilahi yang dikenali dan diteguhkan dalam komunitas iman.

Lebih lanjut, pendekatan ini sejalan dengan pemikiran James K. A. Smith yang menolak reduksi realitas menjadi sistem tertutup. Ia menegaskan bahwa, “Embedded in Pentecostal practice is a worldview—or better, a social imaginary—whose ontology is one of radical openness...”<sup>41</sup> Smith mengkritik dualisme antara “natural” dan “supernatural” serta mengusulkan visi realitas yang terintegrasi, di mana ciptaan dipahami sebagai en-Spirited, yaitu dipenuhi dan digerakkan oleh kehadiran Roh. Dalam kerangka ini, realitas bersifat terbuka terhadap karya Allah yang terus berlangsung.

Dengan demikian, ontologi Kepemimpinan Pentakosta menegaskan bahwa kepemimpinan bukanlah struktur statis atau mekanisme fungsional, melainkan partisipasi eksistensial dalam karya Allah yang hidup dan dinamis. Kepemimpinan dipahami sebagai proses relasional yang terus dibentuk oleh interaksi antara Allah, pemimpin, dan komunitas iman dalam konteks kehidupan yang senantiasa berubah.

### **Perspektif Epistemologis Kepemimpinan Pentakosta**

---

<sup>40</sup> Phanny Tandy Kakaue and Fransiskus Irwan Widjaja, “(Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4,” 83, accessed March 28, 2026, [https://www.researchgate.net/publication/367773902\\_Karakteristik\\_Kepemimpinan\\_Pentakostal-Karismatik\\_Refleksi\\_Daniel\\_64](https://www.researchgate.net/publication/367773902_Karakteristik_Kepemimpinan_Pentakostal-Karismatik_Refleksi_Daniel_64).

<sup>41</sup> William J. Molenaar, “Review: James K. A. Smith, *Thinking in Tongues* • Australasian Pentecostal Studies,” 1.

Secara epistemologis, pengetahuan tidak dipahami sebagai realitas netral yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konstruksi yang terbentuk dalam kesadaran manusia melalui proses memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap realitas. Lorens Bagus menjelaskan bahwa istilah *episteme* berasal dari kata kerja Yunani *epistamai*, (menempatkan), menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang “ditempatkan” dalam struktur kesadaran.<sup>42</sup> Dengan demikian, pengetahuan selalu terkait dengan dimensi kepercayaan, kebenaran, serta keterbatasan subjek yang dipengaruhi oleh konteks dan pengalaman. Epistemologi, yang juga disebut sebagai logika material, merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan, kebenaran, dan kepastian, serta berfungsi sebagai kerangka intelektual untuk mengevaluasi validitas pengetahuan dan menempatkannya secara tepat.<sup>43</sup>

Dalam kerangka ini, Kepemimpinan Pentakosta memperoleh pengetahuan dan legitimasi melalui interaksi dinamis antara Kitab Suci, karya Roh Kudus, tradisi gereja, dan pengalaman komunitas iman. Pengetahuan tidak hanya bersifat rasional atau proposisional, tetapi juga relasional dan praksis. Amos Yong menegaskan bahwa “epistemology moves our ability for discernment from linear to circular,” yang menunjukkan bahwa proses penegasan kebenaran berlangsung secara dialogis melalui interaksi berulang antara pengalaman Roh, kesaksian Kitab Suci, dan refleksi komunitas.

Dalam kerangka ini, Kepemimpinan Pentakosta memperoleh pengetahuan dan legitimasi melalui interaksi dinamis antara Kitab Suci, karya Roh Kudus, tradisi gereja, dan pengalaman komunitas iman.<sup>44</sup> Pengetahuan tidak hanya bersifat rasional atau proposisional, tetapi juga relasional dan praksis.<sup>45</sup> Amos Yong menegaskan bahwa “*epistemology moves our ability for discernment from linear to circular*,” yang menunjukkan bahwa proses penegasan kebenaran berlangsung secara dialogis melalui interaksi berulang antara pengalaman Roh, kesaksian Kitab Suci, dan refleksi komunitas.<sup>46</sup>

Dengan demikian, epistemologi Pentakosta bersifat dinamis dan hermeneutis: pengetahuan tidak terjadi dalam satu peristiwa yang statis, melainkan dalam proses berkelanjutan di mana Roh Kudus bekerja dalam pemahaman, komunitas berperan dalam penegasan, dan kebenaran dipahami secara relasional. Namun, pengalaman spiritual tidak berdiri sendiri, melainkan perlu diuji melalui refleksi teologis yang kritis. Epistemologi Pentakosta menolak

---

<sup>42</sup> Kevin Tony Rey, Singgih Prastawa, dan Esra Sitanggang, “Epistemologi dan Hermeneutika Teologis dalam Tradisi Four Square: Sebuah Kajian Rasionalitas Pentakosta,” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 6 (2024): 3.

<sup>43</sup> Andi Gemmy, “Memahami Epistemologi Dan Pengetahuannya | PDF,” 1, accessed March 28, 2026, <https://www.scribd.com/doc/193937879/Tugas-Filsafat-Ilmu-Final-Epistimologi>.

<sup>44</sup> Yong, *Spirit-Word-Community*, 21.

<sup>45</sup> Wolfgang Vondey, “Pentecostal Theology,” *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, accessed March 25, 2026, <https://www.saet.ac.uk/Christianity/PentecostalTheology>.

<sup>46</sup> Yong, *Spirit-Word-Community*, 24–25.

rasionalisme sempit yang mengabaikan pengalaman iman, sekaligus menghindari subjektivisme yang terlepas dari otoritas Kitab Suci dan komunitas gereja. Dengan kata lain Spiritualitas Pentakosta tidak bisa dipaksakan masuk ke pola teologi yang bertentangan dengan praksis Pentakosta.<sup>47</sup> Oleh karena itu, Kepemimpinan Pentakosta menuntut keseimbangan antara pengalaman Roh dan refleksi rasional dalam kerangka komunitas iman.

Dalam konteks ini, legitimasi kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh kepekaan rohani, kedewasaan iman, dan pengakuan komunitas. Pendekatan ini membuka ruang dialog antara teologi dan konteks, sehingga Kepemimpinan Pentakosta mampu merespons dinamika sosial secara reflektif dan bertanggung jawab. Pandangan ini dipertegas oleh Wolfgang Vondey yang menyatakan bahwa pengetahuan teologis Pentakosta bersifat pneumatik, komunal, dan berorientasi pada praksis, namun tetap memerlukan pengorganisasian konseptual. Ia mencatat bahwa, "*Pentecostals viewed themselves as an ecumenical movement... the rise of biblical, historical, and theological scholarship marked the maturing of Pentecostal theology...*"<sup>48</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa pada tahap awal, gerakan Pentakosta lebih menekankan pengalaman Roh dalam komunitas iman daripada pengembangan sistem teologi formal. Namun, perkembangan studi biblika dan teologis pada akhir abad ke-20 menandai pendewasaan epistemologis, di mana pengalaman tersebut mulai direfleksikan secara sistematis dan akademis. Dengan demikian, epistemologi Pentakosta bersifat dinamis—berawal dari praksis pengalaman iman, tetapi berkembang menuju integrasi antara pengalaman Roh, komunitas, dan refleksi teologis yang terstruktur.

### **Integrasi Rekonstruksi Etis, Ontologis, dan Epistemologis dalam Kepemimpinan Pentakosta Dalam Era Digitalisasi**

Integrasi perspektif etis, ontologis, dan epistemologis menjadi fondasi konseptual dalam merekonstruksi filsafat Kepemimpinan Pentakosta, di mana dimensi normatif, eksistensial, dan epistemik saling berkelindan dalam membentuk praksis kepemimpinan yang berakar pada pengalaman Roh Kudus dan kehidupan komunitas iman.<sup>49</sup> Kerangka ini memungkinkan pengembangan model kepemimpinan yang tidak reduktif, melainkan integratif, dengan menempatkan ketiga dimensi tersebut dalam relasi yang saling menafsirkan dan memperkaya.

Secara etis, kepemimpinan dipahami sebagai praksis moral yang mengarahkan penggunaan karunia dan kuasa spiritual secara bertanggung jawab dalam komunitas iman. Nimi

---

<sup>47</sup> Vondey, "Pentecostal Theology."

<sup>48</sup> Wolfgang Vondey, "Pentecostal Theology - St Andrews Encyclopaedia of Theology," 1.4.

<sup>49</sup> Nimi Wariboko, "Pentecostal Ethics and the Challenge of Globalization, Journal of Religious Ethics 39, No. 4," 2011, 640, <https://scholar.google.com/citations?user=uBWNad0AAAAJ&hl=en>.

Wariboko menegaskan bahwa *“what we need is not so much predetermined ethical codes, but people who rely on the ‘Spirit’ for guidance toward an open future,”* yang menunjukkan bahwa etika Pentakosta bersifat dinamis dan berakar pada tuntunan Roh, bukan sekadar ketaatan pada aturan formal<sup>50</sup> Dengan demikian, dimensi etis menekankan pembentukan karakter, kepekaan rohani, dan tanggung jawab moral dalam praksis kepemimpinan.

Secara ontologis, kepemimpinan dipahami sebagai modus keberadaan yang relasional dan partisipatif, yang berakar pada panggilan ilahi dan diwujudkan dalam kehidupan bersama. Pemikiran Miroslav Volf menegaskan keterkaitan antara doktrin Tritunggal dan kehidupan gereja, di mana relasi ilahi menjadi dasar bagi relasi komunitas iman. ia berkata, *“...the doctrine of the Trinity influence one’s ecclesiology,”* di mana pemahaman tentang relasi ilahi membentuk pemahaman tentang komunitas iman<sup>51</sup> Perspektif ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen memiliki dasar ontologis yang bersifat komunal, bukan individualistik, dan mencerminkan kehidupan Allah yang berelasi.

Sementara itu, secara epistemologis, pengetahuan dalam kepemimpinan tidak hanya bersifat rasional, tetapi dibentuk melalui interaksi antara pengalaman Roh Kudus, kesaksian komunitas, dan refleksi teologis yang berkelanjutan. James K. A. Smith mengatakan *“it’s not that thinking is unimportant... but education has to be not just informative, but formative,”* menurutnya pengetahuan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga formatif, karena melibatkan pembentukan afeksi, kebiasaan, dan kehidupan praksis.<sup>52</sup> Dengan demikian, epistemologi Pentakosta bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis.

Integrasi ketiga dimensi ini merekonstruksi Kepemimpinan Pentakosta sebagai praksis teologis-filosofis yang reflektif dan kontekstual. Kepemimpinan tidak lagi dipahami sekadar sebagai ekspresi karismatik atau respons pragmatis, melainkan sebagai ruang interaksi antara pengalaman pneumatologis, refleksi teologis yang kritis, dan praksis pelayanan yang bertanggung jawab. Dalam konteks era digital, pendekatan ini sekaligus mengoreksi kecenderungan reduktif, baik yang anti-intelektual maupun pragmatis, serta membuka ruang bagi model kepemimpinan

---

<sup>50</sup> Nimi Wariboko, “The Pentecostal Principle: Ethical Methodology in New Spirit,” Grand Rapids, MI: Wm B. Eerdmans Publishing Company, 2012, 125, [https://www.academia.edu/119974115/Nimi\\_Wariboko\\_The\\_Pentecostal\\_Principle\\_Ethical\\_Methodology\\_in\\_New\\_Spirit\\_Grand\\_Rapids\\_MI\\_Wm\\_B\\_Eerdmans\\_Publishing\\_Company\\_2012\\_xii\\_247\\_pp\\_25\\_00\\_paper](https://www.academia.edu/119974115/Nimi_Wariboko_The_Pentecostal_Principle_Ethical_Methodology_in_New_Spirit_Grand_Rapids_MI_Wm_B_Eerdmans_Publishing_Company_2012_xii_247_pp_25_00_paper).

<sup>51</sup> David Peterson, “Review: Miroslav Volf, After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity - The Gospel Coalition,” 1, accessed March 25, 2026, <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/review/after-our-likeness-the-church-as-the-image-of-the-trinity/>.

<sup>52</sup> James K.A. Smith, “Education Convinces Your Intellect, Recruits Your Affections & Reforms Your Heart - Christ and Culture,” 2019, 1, <https://cfc.sebts.edu/faith-and-culture/james-k-a-smith-education-intellect-affections-heart/>.

yang tetap berakar pada spiritualitas Roh Kudus dan mampu berinteraksi secara konstruktif dengan dinamika sosial yang terus berubah.

### Rekonstruksi Filsafat Kepemimpinan Pentakosta

Berdasarkan penjelasan di atas, penyusunan kembali atau rekonstruksi filsafat Kepemimpinan Pentakosta ditujukan untuk menggabungkan spiritualitas karismatik dengan pemikiran filosofis-teologis yang terstruktur. Penyusunan ini tidak berupaya untuk menyingkirkan praktik Roh, melainkan menawarkan suatu kerangka konsep yang memungkinkan Kepemimpinan Pentakosta untuk dipahami, dikritik, dan diperbaiki dengan cara yang bertanggung jawab dalam konteks kontemporer zaman sekarang.

### Bagan Rekonstruksi Filsafat Kepemimpinan Pentakosta

Untuk menjelaskan struktur rekonstruksi pemikiran Kepemimpinan Pentakosta yang diajukan dalam penelitian ini, berikut ditampilkan model konseptual yang menunjukkan perpaduan antara dimensi teologi dan filsafat dalam Kepemimpinan Pentakosta.



Gambar Model Rekonstruksi Filsafat Kepemimpinan Pentakosta

Bagan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Pentakosta kontemporer merupakan praxis teologis-filosofis yang integratif dan reflektif, yang menolak reduksi pragmatis dan individualistik dengan berakar pada dasar Kristologis–Pneumatologis serta diuji secara etis, ontologis, dan epistemologis dalam menghadapi dinamika zaman.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi filsafat Kepemimpinan Pentakosta perlu dilakukan melalui integrasi dimensi etika, ontologi, dan

epistemologi. Secara etis, kepemimpinan menuntut integritas dan tanggung jawab moral dalam penggunaan karisma. Secara ontologis, kepemimpinan dipahami sebagai modus keberadaan yang relasional dan partisipatif dalam karya Allah. Secara epistemologis, pengetahuan kepemimpinan dibentuk melalui interaksi antara pengalaman Roh, Kitab Suci, dan komunitas iman.

Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan model Kepemimpinan Pentakosta yang tidak reduktif, melainkan holistik dan reflektif. Kepemimpinan tidak lagi dipahami sekadar sebagai ekspresi karisma atau respons pragmatis, tetapi sebagai praksis teologis-filosofis yang mampu berinteraksi dengan dinamika sosial, budaya, dan tantangan gereja kontemporer.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara spiritualitas karismatik dan refleksi filosofis, sehingga menghasilkan kerangka kepemimpinan Pentakosta yang lebih matang, kritis, dan kontekstual.

## KESIMPULAN

Rekonstruksi filsafat kepemimpinan dalam perspektif Pentakosta menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak dapat direduksi menjadi fungsi manajerial atau ekspresi karisma semata, melainkan merupakan praksis teologis-filosofis yang berakar pada integrasi dimensi etis, ontologis, dan epistemologis. Dalam kerangka ini, etika menuntut penggunaan karunia dan otoritas secara bertanggung jawab, ontologi menegaskan kepemimpinan sebagai modus keberadaan yang relasional dan berakar pada panggilan ilahi, sedangkan epistemologi menunjukkan bahwa pengetahuan kepemimpinan dibentuk melalui interaksi antara pengalaman Roh Kudus, Kitab Suci, dan komunitas iman.

Pendekatan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Pentakosta bersifat dinamis, reflektif, dan kontekstual, serta tidak terjebak dalam reduksionisme pragmatis maupun anti-intelektual. Dengan demikian, kepemimpinan dipahami sebagai ruang perjumpaan antara pengalaman pneumatologis, refleksi teologis yang kritis, dan praksis pelayanan yang etis. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan spiritualitas karismatik dengan refleksi filosofis yang sistematis, sehingga menghasilkan model kepemimpinan Pentakosta yang holistik, bertanggung jawab, dan relevan bagi tantangan gereja dalam konteks kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allan Anderson. "An Introduction to Pentecostalism Global Charismatic Christianity – HL.SENDUK DIGITAL." 2014. <https://hlsendukdigital.com/home/books/an-introduction-to-pentecostalism-global-charismatic-christianity/>.
- Alon Nainggolan. "Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen." 2021. [https://www.academia.edu/94749172/Jabatan\\_Gerejawi\\_Kajian\\_Biblis\\_1\\_Timotius\\_3\\_1\\_7\\_Terdapat\\_Kualitas\\_Pemimpin\\_Kristen](https://www.academia.edu/94749172/Jabatan_Gerejawi_Kajian_Biblis_1_Timotius_3_1_7_Terdapat_Kualitas_Pemimpin_Kristen).
- Andi Gemmy. "Memahami Epistemologi Dan Pengetahuannya | PDF." Accessed March 28,

2026. <https://www.scribd.com/doc/193937879/Tugas-Filsafat-Ilmu-Final-Epistimologi>.
- Andrew Pettigrew. *Christian Leadership and the Great Commission: Foundations for Christian Leadership and the Great Commission: Foundations for Building Christian Leaders*. 2021, 18. <https://digitalcommons.andrews.edu/jacl>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Hari Mulyono, and Richardo Nainggolan. "Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi dan Integritas Kepemimpinan Gereja." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (July 2024): 238–48. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.283>.
- Cartledge, Mark J. "Testimony in the Spirit: Rescripting Ordinary Pentecostal Theology." Farnham: Ashgate, 2010. Farnham: Ashgate, 2010. <https://journal.equinoxpub.com/PENT/article/view/14131>.
- Chan, Simon. *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Repr. Journal of Pentecostal Theology Supplement Series 21. Sheffield: Sheffield Acad. Press, 2003.
- Cheryl Bridges Johns. "Details for: Pentecostal Formation: A Pedagogy Among the Oppressed." Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1993. [https://perpus.sttsati.ac.id/cgi-bin/koha/opac-detail.pl?biblionumber=10791&shelfbrowse\\_itemnumber=14383](https://perpus.sttsati.ac.id/cgi-bin/koha/opac-detail.pl?biblionumber=10791&shelfbrowse_itemnumber=14383).
- Clinton, Robert. *The Making of a Leader: Recognizing the Lessons and Stages of Leadership Development*. 2nd ed. Colorado Springs, CO: NavPress Publishing Group, 2018.
- Daniel J. Pratt; Morris-Chapman. "Canon, Criterion and Circularity: An Analysis of the Epistemology of Canonical Theism." 2018. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.5022>.
- David Peterson. "Review: Miroslav Volt, After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity - The Gospel Coalition." Accessed March 25, 2026. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/review/after-our-likeness-the-church-as-the-image-of-the-trinity/>.
- Firmansyah and Effendi. "Kepemimpinan Dalam Aspek Ilmu Ontologi | Jurnal Pendidikan Tambusai." Accessed March 8, 2026. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28777>.
- Frederich Oscar L Lontoh. "Kepemimpinan Kristen." *Historie Media*, 2025. <https://historiemedia.com/product/kepemimpinan-kristen/>.
- Greenleaf, Robert K., and Larry C. Spears. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. 25th anniversary ed. New York: Paulist Press, 2002.
- Ispas, Narcisa. *Practical Theology: The Interaction Between Revelation, Practice, and Context in the Mission of the Church*. July 25, 2025. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.16415803>.
- James K.A. Smith. "Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation - Christian Scholar's Review." 2010. <https://christianscholars.com/desiring-the-kingdom-worship-worldview-and-cultural-formation-by-james-k-a-smith/>.
- . "Education Convinces Your Intellect, Recruits Your Affections & Reforms Your Heart - Christ and Culture." 2019. <https://cfc.sebts.edu/faith-and-culture/james-k-a-smith-education-intellect-affections-heart/>.
- . "FOR • THE • TIME • BEING - Thinking In Tongues – a Book Review." Accessed March 26, 2026. <https://jamesfenwick.wordpress.com/tag/james-k-a-smith/>.
- . "Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy." 2011. [https://books.google.co.id/books/about/Thinking\\_in\\_Tongues.html?id=bMfHOnBpz8EC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Thinking_in_Tongues.html?id=bMfHOnBpz8EC&redir_esc=y).
- Jeremy Feller; Christo Lombard. "Spiritual Formation towards Pentecostal Leadership as Discipleship." Accessed March 28, 2026. [https://scielo-org-za.translate.goog/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S2304-85572018000100010&\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sge](https://scielo-org-za.translate.goog/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S2304-85572018000100010&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge).
- John Berkman and Michael Cartwright. "The Hauerwas Reader." 2001. <https://doi.org/10.2307/j.ctv11hpkr>.
- Johns, Cheryl B. *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*. Repr. Journal of Pentecostal Theology Supplement Series 2. Sheffield: Sheffield Acad. Pr, 1998.
- Kevin Tony Rey, Singgih Prastawa, and Esra Sitanggang. "Epistemologi Dan Hermeneutika

- Teologis Dalam Tradisi Four Square: Sebuah Kajian Rasionalitas Pentakosta.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 6 (June 2024): 84–95. <https://doi.org/10.62504/jimr549>.
- “Linking Ethical Influence of Pentecostal Beliefs and Environmental Consciousness in a Developing Country | Discover Sustainability | Springer Nature Link.” Accessed March 28, 2026. [https://link-springer-com.translate.google/article/10.1007/s43621-025-02231-4?error=cookies\\_not\\_supported&code=2da0c66a-dfa5-4ef0-b022-ad310d0c7bef&\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://link-springer-com.translate.google/article/10.1007/s43621-025-02231-4?error=cookies_not_supported&code=2da0c66a-dfa5-4ef0-b022-ad310d0c7bef&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc).
- Nathan Foster. “Renovaré | Are Christians Called to Be Irrelevant?” Accessed March 25, 2026. <https://renovare.org/articles/are-christians-called-to-be-irrelevant>.
- Nimi Wariboko. “Pentecostal Ethics and the Challenge of Globalization, *Journal of Religious Ethics* 39, No. 4.” 2011. <https://scholar.google.com/citations?user=uBWNad0AAAAJ&hl=en>.
- . “The Pentecostal Principle: Ethical Methodology in New Spirit.” Grand Rapids, MI: Wm B. Eerdmans Publishing Company, 2012. [https://www.academia.edu/119974115/Nimi\\_Wariboko\\_The\\_Pentecostal\\_Principle\\_Ethical\\_Methodology\\_in\\_New\\_Spirit\\_Grand\\_Rapids\\_MI\\_Wm\\_B\\_Eerdmans\\_Publishing\\_Company\\_2012\\_xii\\_247\\_pp\\_25\\_00\\_paper](https://www.academia.edu/119974115/Nimi_Wariboko_The_Pentecostal_Principle_Ethical_Methodology_in_New_Spirit_Grand_Rapids_MI_Wm_B_Eerdmans_Publishing_Company_2012_xii_247_pp_25_00_paper).
- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice*. 6. ed. Los Angeles, Calif.: Sage, 2013.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. Princeton, N.J.: Recording for the Blind & Dyslexic, 2004.
- Ones Mahanugra. “Kepemimpinan Pelayan Sebagai Tanggung Jawab Etis Di Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) | Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen.” Accessed February 25, 2026. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/484>.
- Phanny Tandy Kakauhe and Fransiskus Irwan Widjaja. “(Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4.” Accessed March 28, 2026. [https://www.researchgate.net/publication/367773902\\_Karakteristik\\_Kepemimpinan\\_Pentakostal-Karismatik\\_Refleksi\\_Daniel\\_64](https://www.researchgate.net/publication/367773902_Karakteristik_Kepemimpinan_Pentakostal-Karismatik_Refleksi_Daniel_64).
- Sean O’Callaghan. “Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition - The Gospel Coalition.” Accessed March 25, 2026. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/review/pentecostal-theology-and-the-christian-spiritual-tradition/>.
- Smith, James K. A. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy*. Pentecostal Manifestos 1. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2010.
- Stanley Hauerwas. “The First Task of the Church.” 2025. <https://www.plough.com/en/topics/community/church-community/the-first-task-of-the-church>.
- Steve Thomason. “The Missional Church in Perspective by Van Gelder and Zscheile | Steve Thomason.” 2013. <https://www.stevethomason.net/2013/08/01/book-the-missional-church-in-perspective-by-van-gelder-and-zscheile/>.
- Tafonao, Yaasokhi. “Kajian Teologis Tentang Kepemimpinan Yang Berintegritas Serta Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 6, no. 1 (June 2024): 41–52. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.491>.
- Tony Suhartono, Junifrius Gultom, Gede Widiada. “Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen.” 2023. [https://www.academia.edu/94749172/Jabatan\\_Gerejawi\\_Kajian\\_Biblis\\_1\\_Timotius\\_3\\_1\\_7\\_Terdapat\\_Kualitas\\_Pemimpin\\_Kristen](https://www.academia.edu/94749172/Jabatan_Gerejawi_Kajian_Biblis_1_Timotius_3_1_7_Terdapat_Kualitas_Pemimpin_Kristen).
- Trull, Joe E., and James E. Carter. *Ministerial Ethics: Moral Formation for Church Leaders*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2004.
- Uhi, Jannes Alexander. *PENGEMBANGAN EPISTEMOLOGI REALISME MELALUI PRINSIP-PRINSIP KULTURAL*. n.d.
- Van Gelder, Craig. *The Ministry of the Missional Church: A Community Led by the Spirit*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2007.

- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Sacra Doctrina. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 1998.
- Vondey, Wolfgang. *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel*. 1 [edition]. New York: Bloomsbury, Bloomsbury T&T Clark, An imprint of Bloomsbury Publishing Plc, 2017.
- William J. Molenaar. "Review: James K. A. Smith, Thinking in Tongues • Australasian Pentecostal Studies." 2010. <https://aps-journal.com/index.php/APS/article/download/113/110?inline=1>.
- Wolfgang Vondey. "Pentecostal Theology - St Andrews Encyclopaedia of Theology." Accessed March 25, 2026. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/PentecostalTheology>.
- . "Pentecostal Theology - St Andrews Encyclopaedia of Theology." Accessed May 7, 2025. [https://www-saet-ac-uk.translate.goog/Christianity/PentecostalTheology?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-saet-ac-uk.translate.goog/Christianity/PentecostalTheology?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc).
- Yong, Amos. *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Ashgate New Critical Thinking in Religion, Theology, and Biblical Studies. Aldershot, Hants, England ; Burlington, Vt: Ashgate, 2002.
- . *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Wipf and Stock, 2002.
- Yunus Selan. "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja." 2021. <https://doi.org/10.47304/JL.V4I1.121>.